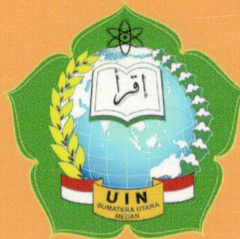


NILAI - NILAI MORAL DALAM AL-QUR'AN
(MATERI DAKWAH)

LAPORAN PENELITIAN

Oleh : Al-Asy'ari

NIP. 150 250 024



FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2014

NILAI - NILAI MORAL DALAM AL-QUR'AN
(MATERI DAKWAH)

LAPORAN PENELITIAN

Oleh : Al-Asy'ari

NIP. 150 250 024



FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alliamdulillah, penelitian yang berjudul: "NILAI-NILAI MORAL DALAM AL-QUR'AN", telah dapat diselesaikan dan disusun dalam bentuk laporan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar keterpanggilan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang pesan al-Qur'an tentang moral, dikarenakan peneliti termasuk pelaku dakwah.

Dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian tersebut, peneliti banyak mendapat bantuan dan masukan, terutama dari teman-teman/sahabat sesama dosen FD IAIN Sumatera Utara Medan dalam hal pengumpulan data.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan diucapkan terima kasih terutama kepada istri dan anak-anak tercinta, dan kepada pembaca dimohon kritikan serta saran demi kesempurnaan penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah.

Medan, 03 Mei 2014

Peneliti

Drs. Al-Asy'ari

NIP. 150 250 021

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Metode Penelitian	5
E. Laporan Penelitian	5
BAB II AL-QUR'AN DAN DAKWAH	7
A. Al-Qur'an Sumber Dakwah	7
B. Konsep Dakwah Dalam Al-Qur'an	12
C. Tujuan dan Materi Dakwah	18
1. Tujuan Dakwah	18
2. Materi Dakwah	26
BAB III NILAI-NILAI MORAL DALAM AL-QUR'AN	32
A. Keadilan	32
B. Persamaan	43
C. Persaudaraan	51

1	A. Kesimpulan	60
2	B. Saran-saran	61
3	DAFTAR BACAAN	62

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

DAFTAR BACAAN

60
60
61
62

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah sebagai perangkat informasi dalam Islam, tentu menarik untuk dibicarakan. Hal ini terbukti dengan upaya, Ziauddin Sardar dan Merryn Wyn Davies yang telah memuat "dakwah" sebagai salah satu isu kontemporer yang diperbincangkan dalam bukunya *"Faces of Islam; Conversation on Contemporary"* (Berita Publishing Sdn. Bhd. Kuala Lumpur; 1989).

Perhatian terhadap dakwah membuat istilah tersebut dibicarakan dari sudut pandang dan eksistensinya. Secara esensial dakwah diartikan menurut etimologi dan terminologi, sementara eksistensi dakwah bicarakan dalam kaitannya dengan syi'ar dan penyebaran agama Islam di satu sisi dan pada sisi yang lain dipertentangkan dengan "dialog antara, agama menurut istilah di Indonesia (Sublian, No.4 Vol.IV:4). Dan kesadaran "pluralitas" menurut istilah Eropa dan Amerika, khususnya kesadaran ini datang dari dunia Kristen dengan sebutan "*Plural Shock*" (Eka D, 1987:132), yaitu kejutan kemajemukan. Oleh sebab itu membicarakan eksistensi dakwah menurut kecermatan para pakar dakwah untuk memberikan ruang gerak yang fleksibel, dalam arti agar kehadiran dakwah bukan bermakna tidak menghargai kehadiran dan keberadaan agama selain Islam.

Kemampuan mencermati dan tanda-tanda zaman sudah saatnya dimiliki oleh da'i sehingga istilah dakwah lebih bermakna "panggilan nurani" bukan bermakna ekspansi". Berbagai pengertian tentang istilah dakwah diupayakan mendekati maksud sebagaimana keinginan zaman yang disinggung di atas walau mungkin tidak bermaksud mengelaborasinya sedemikian rupa.

Ridzuan Abdullah Wu, mengemukakan bahwa "dakwah adaiiah mengemukakan kepercayaan dan ajaran Islam kepada kaum muslim maupun non muslim (Sardar 1992:98). Demikian pula A. Ya'kub Matondang, mengemukakan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang agresif dan bersifat inovatif, yakni berisi pesan amar ma'ruf dan nahi munkar, sehingga beliau menekankan keaktifan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan menyadari sepenuhnya memikul tanggungjawab dakwah yang terealisasi dalam fungsi:

1. Meneruskan tugas Rasul untuk menyampaikan dinul Islam kepada seluruh umat manusia
2. Menjadikan Islam sebagai rahmat, pembahagian dan pensejahteraan bagi seluruh alam (Matondang, 1993:7)

Selanjutnya diungkapkan bahwa; dakwah merupakan proses komunikasi dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi yang spesifik dalam komponen pesan komunikator, komunikan dan tujuan. Pesan yang akan disampaikan adalah *din al-Islam*, komunikatornya adalah para da'i, komunikan seluruh umat manusia dan tujuannya adalah kemaslahatan dunia akhirat

(Matondang: 1993:6).

Dari uraian di atas terlihat bahwa makna yang terkandung dalam istilah "dakwah" dapat menyahuti kondisi kekinian, yaitu mengantisipasi kekhawatiran bahwa dakwah sebuah istilah yang membuat umat Islam harus dijauhi oleh agama lain, karena dakwah diidentifikasi dengan ekspansi.

Hal lain yang menarik bagi uraian di atas adalah ditegaskannya bahwa dakwah merupakan proses komunikasi yang bersifat *din ai-Islam*. Membicarakan proses berarti memerlukan metode, dan metode yang tepat akan menghasilkan tujuan. Akan tetapi tujuan dakwah tidak selamanya akan tergantung pada metode semata melainkan materi yang disampaikan turut menentukan bila disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi zaman.

Dimaklumi bahwa sumber materi dakwah adalah al-Quran dan Sunnah serta pendapat ulama (Asmuni, 1983:63); bila dicermati secara kontekstual bagaimana dan bilamana ayat-ayat tersebut disampaikan Nabi Muhammad Saw. kepada umat saat itu. Paling tidak akan memberikan inspirasi bahwa materi yang disampaikan pada periode Makkah akan dapat dibedakan dengan materi yang disampaikan pada, periode Madinah. Hal ini membuktikan bahwa dakwah yakni al-Quran akan lebih bermakna bila ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dakwah bagi masyarakat yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang berkembang.

Di sisi lain al-Quran merupakan nilai moral tertinggi, atau sebagai yang disebut oleh FazIurrahman. (1987:41), bahwa elemen dasar

al-Quran adalah moral. Maka al-Qur'an sebagai materi dakwah bermakna penyebaran objek dakwah. Masalahnya adalah nilai moral yang bagaimana yang lebih tepat dan relevan disampaikan pada masyarakat?. Hal ini tentunya akan melahirkan berbagai pandangan bagi masing-masing orang yang ingin mengupayakan terjadinya proses komunikasi antara nilai moral yang terdapat dalam al-Qur'an di satu pihak dengan budaya yang berkembang di pihak yang lain.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep dakwah dalam al-Qur'an
- b. Apa saja materi dakwah dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan moral dalam kehidupan masyarakat

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh wawasan tentang relevansi materi dakwah dengan kebutuhan kondisi kekinian dengan arahan khusus:

1. Untuk menerapkan konsep dakwah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengungkapkan beberapa materi dakwah dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan moral dalam kehidupan masyarakat.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (Library Research). Peneliti merujuk kepada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, maka yang menjadi sumber data penelitian adalah:

1. Tafsir al-Maroghi, oleh Ahmad Mustafa ai-Maroghi. 1987
2. Tafsir al-Qur'an oleh. T.M. Hasby ash-Shiddieqy. TT
3. AI-Qur'an wa'Ilm al-Nafl, oleh. M. Utsman Najati. 1985
4. Asas-asas Ilmu Dakwah, oleh. Barnawi Umary. 1969
5. Ilmu Dakwah, oleh. Thoha Yahya Oemar. 1983.
6. Manajemen Dakwah Islam, oleh. A.Rosyad Shaleh. 1973: 5

E. Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, dan setiap bab dibahas kepada beberapa pasal, yaitu: Bab I Pendahuluan, urainnya, meliputi gagasan yang melatar belakangi penulis mengangkat persoalan ini kepada suatu bentuk penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan laporan penelitian.

Bab II AI-Quran dan Dakwah berisi penjelasan tentang AI-Quran sebagai pedoman dakwah, konsep dakwah dalam AI-Quran tujuan dan materi dakwah yang terdapat dalam al-Quran.

Bab III Nilai-nilai moral sebagai materi dakwah, menguraikan beberapa konsep moral yang dapat dijadikan materi dalam mengantisipasi dan mewujudkan kehidupan kekinian yang ideal, yakni konsep keadilan,

persamaan, dan persaudaraan dalam al-Qur'an.

Bab IV Penutup, Kesimpulan dan beberapa saran merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, yaitu antara jawaban dan tawaran jalan keluar dari persoalan juga dilengkapi daftar bacaan sebagai rujukan dalam memperdalam masalahnya.

AL-QUR'AN DAN DAKWAH

A. Al-qur'an Sumber Dakwah

Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam turun sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw dalam mengemban amanah menyampaikan agama baru di tengah-tengah bangsa yang paganis (penyembah berhala). Keunggulan sastra al-Quran mampu menaklukkan sastra Arab yang tinggi nilainya saat itu, sehingga dengan tanpa ragu-ragu mereka yang hatinya murni ingin menemukan kebenaran tertentu dan masuk sebagai pendukung al-Quran yang setia. Lebih jauh keunggulan al-Quran bukan saja terletak pada bentuk sastra dan bahasanya yang menawan tetapi juga pada informasi yang diberikan Al-Quran diantaranya membawa pesan yang sempurna. (Q.S,53), yakni: ketuhanan, kemanusiaan dan keilmuan (Q.S,96: 15).

Menurut Fazlurrahman (1987:55), keutuhan dan kesempurnaan al-Qur'an terletak pada posisinya sebagai petunjuk. Sebagaimana telah diutarakan, suatu pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil berdasarkan kenyataan. Sesungguhnya bahwa al-Quran harus turun sebagai petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu selaras dengan kebutuhan yang timbul.

Istilah "petunjuk" sebagai yang dimaksudkan di atas terjemahan dari kata "hidayah" dalam bahasa Arab (W.J.S.Poorwadarminta,

1982:355). Dan dalam bahasa Indonesia istilah "petunjuk" dan "pedoman" dapat dipahami bahwa keduanya mempunyai pengertian yang sama. Karena petunjuk berarti sesuatu untuk menunjukkan atau memberi tahu, dan dapat berarti nasehat-ketentuan-ketentuan yang patut diturut untuk sesuatu (W.J.S.Poerwadaminta, 1982:1108). Sedangkan 'pedoman" salah satu artinya adalah "petunjuk" yang bermakna sesuatu yang menjadi dasar, pegangan atau ukuran (W.J.S.Poerwadanninta, 1982:722).

Al-Quran sebagai pedoman (petunjuk) dapat dianggap sebagai kumpulan informasi ilahiyat yang merangsang nalar, indera dan akal manusia untuk terbawa kepada suatu jalan yang semestinya ditempuh manusia dalam kehadirannya sebagai khalifah dan hamba Allah. M. Hasbi Ash Shiddieqy (1980:148-149) merumuskan kerangka pokok pedoman yang ada dalam al-Quran meliputi urusan sebagai berikut:

1. Memperbaiki kepercayaan dan meluruskan i'tikad.
2. Melempangkan akhlak, mensucikan dan membersihkan budi pekerti.
3. Menetapkan segala rupa hukum yang dihayati dalam pergaulan hidup masyarakat manusia

Untuk memahami dan mendakwahkan ajaran yang ada dalam al-Quran sebagaimana yang harus kita pedomani itu, para penda'i harus menempatkan posisi akal sebagai hidayah dan dapat dipergunakan memahami hidayah yang lebih tinggi, yakni al-Quran. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam al-Qur'an.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (بقره 105)

Artinya: Dan Allah menyeru kepada surga dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang menghendaki kepada jalan yang lurus (Islam) (Depag RI, 1970:29).

Dari ayat tersebut di atas dapat dilihat bahwa istilah "dakwah" yang berarti "menyeru" diikuti dengan istilah yang berarti "petunjuk". Hal ini dapat dipahami bahwa berdakwah semestinya menggunakan "petunjuk" yakni al-Quran, sebagai wahyu yang datang dari Allah.

Mempedomani al-Quran bermakna menggunakan akal secara cermat untuk memahami wahyu Allah tersebut. Akal dalam Islam memperoleh kedudukan yang penting, terutama bagi kalangan rasional muslim dengan merujuk kepada yang diisyaratkan oleh al-Quran sendiri dengan istilah-istilah yang berbeda, tetapi pengertiannya mencakup "pemikiran" dan "penggunaan akal".

Para pemikir muslim menempatkan hidayah akal secara harmonis sebagai alat menjelaskan wahyu. Sehingga selalu terjadi perselisihan dalam menempatkan hidayah akal ini dengan wahyu itu sendiri. Ibnu Rusyd yakin bahwa penelitian akal tidak menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh agama, karena kebenaran tidak berlawanan dengan kebenaran, bahkan sejalan dan saling memperkuat.

Hasil penelitian akal mungkin dibicarakan wahyu dan mungkin tidak. Kalau tidak dibicarakan wahyu, maka tidak ada permasalahan. Kalau

dibicarakan wahyu, maka mungkin sesuai dengan teks wahyu dan mungkin tidak sesuai. Kalau sesuai, maka juga tidak ada permasalahan. Jika bertentangan dengan teks wahyu maka diadakan penafsiran dan diambil arti metaforis (ta'wil) Ta'wil berarti meninggalkan arti harfi dan mengambil arti metaforis. (Harun Nasution, 1959:27).

Walaupun pemikir muslim sepertinya mengagungkan akal, namun bukan berarti menganggap hidayah wahyu lebih rendah tingkatannya dibanding hidayah akal. Menurut Muhammad Abduh bahwa akal yang kuat terdapat bagi orang *khawas*, dan akal orang *khawas* dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Namun tidak berarti bahwa akal dapat memperoleh seluruh pengetahuan tentang Tuhan dan tentang alam gaib, misalnya tentang sifat-sifat Tuhan; berfirman, melihat dan mendengar, tidak dapat diketahui oleh akal. Manusia dapat mengetahui hanya melalui wahyu. Demikian pula akal manusia tidak dapat mengetahui perincian kebahagiaan dan penderitaan yang menantinya di akhirat (Nasution, 1987:36).

Dengan demikian betapapun kuatnya daya akal seseorang tetap membutuhkan wahyu sebagai pedoman tertinggi. Masalahnya, memahami wahyu sebagai pedoman tertinggi yang respon terhadap kehidupan manusia pada masanya (*asbabunnuzul*), lalu kemudian menarik spiritnya untuk menjadi acuan bagi setiap sikap dan perilaku hidup hari ini. Kegagalan memahami al-Quran sebagai kesatuan yang berjalani berkelindan yang menghasilkan suatu *weltaschaung* yang pasti, telah mengakibatkan terjadinya bencana besar dalam lapangan pemikiran

Ilmu" (Fazlurrahman, 1985:3).

Al-Quran sebagai pedoman dakwah juga harus dipahami sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi bagaimana pola dakwah yang diharapkan. Sehingga materi dakwah yang termuat dalam al-Quran dapat teraktualisasikan dalam kehidupan seorang da'i dalam bentuk yang elastis. Artinya berdakwah bukan hanya menyampaikan al-Quran secara tekstual kepada manusia untuk kembali kepada fitrahnya, mengingat bahwa fitrah manusia adalah beragama yang lurus (Q.S,30:30). Al-Quran sebagai pedoman dakwah memberikan perangkat yang permanen, meliputi berbagai aspek, baik rasional maupun emosional. M. Utsman Nadjati (1985:1) mengungkapkan sebagai berikut.

Al-Quran adalah sebuah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh manusia. Ia berbicara kepada rasio dan kesadaran (conscience) manusia. Ia juga mengajarkan kepada manusia aqidah tauhid membersihkan diri manusia dengan pelbagai praktek ibadah, dan menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selanjutnya al-Quran juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat.

Dengan demikian menjadikan al-Quran sebagai pedoman dakwah berarti memiliki berbagai materi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan manusia dari berbagai aspeknya. Oleh sebab itu menjadikan al-

Quran sebagai pedoman dalam berdakwah berarti pula menghidupkan nilai moral Qur'ani di tengah-tengah kehidupan manusia yang menjadi sasaran dakwah.

Menafsirkan ayat al-Quran secara berdakwah akan menjadikan al-Quran hidup sesuai dengan tuntun dan kebutuhan dakwah. Di samping itu al-Quran juga merekam berbagai kegiatan dakwah Nabi Muhammad Saw. Sehingga dengan berpedoman kepada al-Qur'an, sejarah dakwah yang dilakukan Nabi dapat diambil spiritnya sebagai modal dakwah dalam kehidupan hari ini.

B. Konsep Dakwah dalam Al-Quran

Membahas konsep dakwah dalam al-Quran berarti memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah sehingga dapat merumuskan konsep yang dapat dipakai dalam berdakwah, baik secara teori maupun operasional. Hal ini disadari bahwa al-Quran tidak memberikan sebuah konsep yang siap tentang sesuatu karena ia bukan kitab ilmu, tetapi memberikan kerangka dasar bagi setiap teori ataupun konsep. Oleh karena pemahaman terhadap ayat-ayat bagi setiap orang tentu saja dapat berbeda atau sama maka demikian pula mengenai konsep dakwah

Menurut Toha Yahya Omar (1983: 1), kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti; ajakan, panggilan dan undangan. Ziauddin Iqbal dan Merryl Wyn Davies mengungkapkan "Dalam kata-kata Al-Qur'an, dakwah adalah undangan menuju kepada semua yang baik, dan harus dilakukan dengan rendah hati, bijaksana dan penuh santun.

Dalam al-Quran, kata-kata dakwah dengan berbagai bentuknya terdapat sebanyak 205 ayat (Faturrahman) dan ketika diperiksa maknanya dalam al-Quran dan Terjemahnya (Depag), paling kurang mempunyai sepuluh arti yakni: 1) berdoa, 2) meminta, 3) memohon, 4) mengharap, 5) Mengadu, 6) mendahulukan, 7) menyembah, 8) memanggil, 9) menyeru, 10) mengajak.

Pengertian di atas dalam bentuk kata kerja yang bermakna gerak aktif individu atau kelompok manusia, baik dalam menuju Allah (pengertian no. 1 old 7) maupun menyertakan atau mengajak orang lain ikut menuju Allah (pengertian no 8 s/d 10). Pengertian yang pertama bersifat pribadi dan pengertian kedua bersifat sosial, dan dakwah dalam pengertian ini mempunyai esensi "menuju Allah".

Dakwah berarti "kepedulian" yang didahului oleh kesadaran dan kepekaan yang disebut dengan kesadaran ganda, yaitu antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial.

Karenanya seorang da'i akan diberi predikat manusia terbaik oleh Allah bila mampu mencapai tingkat kepedulian dimaksud. Hal ini dinyatakan Allah dalam contoh kepedulian yang baik sebagaimana terungkap dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَإِنَّ
أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu, adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mengajak kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang

munkar, dan beriman kepada Allah ..." (Depag RI, 1987:94).

Menyuruh orang lain berbuat ma'ruf dan mencegah orang lain berbuat munkar adalah kepedulian di samping "dakwah" itu sendiri. Ketiga kepedulian inilah yang harus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat agar umat manusia senantiasa dalam keuntungan dan kemenangan sebagai yang diisyaratkan Allah dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Depag RI, 1987:93).

Orang-orang yang memperoleh keberuntungan hidup atau memberikan keberuntungan bagi masyarakat adalah orang yang memiliki tiga kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu mengajak atau menyeru, menyuruh dan mencegah. Mengajak atau menyeru dapat dilakukan dari orang yang lebih tinggi tingkat sosialnya pada orang yang lebih rendah atau sebaliknya, dari orang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dan mengajak berarti dilakukan dengan tanpa paksaan. Menyuruh lebih pantas dilakukan dari orang yang lebih tinggi tingkat sosialnya kepada yang lebih rendah dan agak janggal bila orang yang lebih rendah (tingkat sosialnya) menyuruh orang yang lebih tinggi, dan

menyuruh berarti dilakukan dengan sedikit paksaan. Kemudian mencegah biasanya lebih berhasil bila dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Hal mencegah berarti dilakukan dengan penuh paksaan.

Dakwah sebagai "kepedulian" lebih diarahkan kepada sikap altruis, yakni mengarahkan perhatian kepada orang lain atau masyarakat dengan memperbaiki masyarakat atau orang lain tentu dengan sendirinya merupakan pengajaran kepada diri sendiri, atau paling tidak bila telah berani "peduli" kepada orang lain, ia akan siap untuk menerima kritik dan perbaikan yang datang dari orang lain pula, terutama masyarakat yang ia dakwahi. Dalam surat al-Ma'un ayat 3:

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" (Depag RI, 1987:1108).

Dalam ayat tersebut di atas disebutkan bahwa orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin adalah termasuk pendusta agama. Isyarat dari kata-kata "menganjurkan" menunjukkan tuntutan sikap altruis dalam berdakwah. Karena dengan menganjurkan orang lain untuk memberi makan orang miskin, kita mempunyai beban moral untuk turut berbuat sesuatu demi menanggulangi kebutuhan si miskin tersebut.

Ungkapan "menganjurkan" pada surat al-Ma'un ayat 3 dapat dipahami bahwa mengatasi kemiskinan bukan hanya dengan penanggulangan langsung secara materi, yakni memberi makan miskin tetapi ditekankan pula "dakwah" juga sangat menentukan dalam hal

mengatasi kemiskinan. Dari pengertian dan pemahaman di atas terlihat bahwa konsep dakwah dibedakan dengan penanggulangan, menganjurkan dipisahkan dengan "memberi", menganjurkan berbeda dengan berbuat, selanjutnya "dakwah" dibedakan dengan uswatun hasanah".

Konsep dakwah dalam al-Quran mengacu lebih kepada pendekatan "bil-maqal" dari pada pendekatan "bil-hal", karena pendekatan dakwah bil-hal dapat disamakan dengan pendekatan "keteiadaanan" atau "uswatun hasanah". Pendekatan dakwah bilmaqal ini diisyaratkan Allah dalam surat Thaha ayat 43 dan 47 dalam kisah dakwah Nabi Musa kepada Firaun sebagai berikut:

اٰهْبَا۟ اِلَى۟ فِرْعَوْنَ اِنَّهُۥ طَغٰ۟ . قَوْلًا لِّهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَنْذَكُرُۭۙ اَوْ يَخْشَى۟ . قَالَا رَبَّنَا اِنَّا لَنَا۟
اَنْ يَّعْرِطَ عَلَيْنَاۙ اَوْ اَنْ يَّطْعَى۟ . قَالَ لَا تَخَافَاۙ اِنِّيۡ مَعَكُمَاۙ اَسْمَعُ وَاَرَى۟ . فَاَتَيْنَاهُ قَوْلًا لِّمَا رَا۟وَا
رَبِّكَ فَاَرْسِلْ مَعَنَاۙ بَنِيۡۤ اِسْرٰٓئِيْلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْۙ فَاِنَّ جِنَّتَكَۙ يٰۤاَيُّهَا۟ مَنْ رَّبِّكَ وَالسَّلٰمُ عَلٰى مَنْ اَلَيْنَا
الْهُدٰى

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut. Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah; "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (Depag RI, 1987:480).

Nabi Musa dan saudaranya (nabi Harun) diperintahkan berdakwah kepada Firaun yang telah melampaui batas dan dakwah mereka dengan pendekatan "bil maqal" (dengan ucapan). Berdakwah dengan "perkataan" membutuhkan teknik dialektik yakni "kelemah-lembutan bahasa". Lebih jauh dakwah dengan "perkataan" ini dijelaskan Allah sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي . وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي . وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي . يَتَّقُوا آلَ فِرْعَانَ
(٢٥-٢٨)

Artinya: Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku (Depag RI, 1987:478).

Ayat di atas menjelaskan tentang doa Nabi Musa bahwa persiapan untuk berdakwah adalah sebagai berikut:

1. Dada harus lapang. Yang dimaksud lapang dada menurut al-Maraghi (1985:313), berjiwa besar dan kuat mental, riang dan terbuka.
2. Tidak punya urusan yang sulit diselesaikan.
3. Harus lancar berbicara.
4. Objek dakwah harus mampu memahami apa yang dimaksudkan.

Bila orientasi dakwah adalah kepedulian terhadap masyarakat dan pendekatannya adalah dengan perkataan, maka perangkat yang harus dikuasai adalah hal-hal yang berhubungan dengan "bahasa", misalnya ilmu komunikasi, sastra, informasi, filsafat dialektika, ilmu mantiq, dan

logika di samping ilmu humaniora; sosiologi, psikologi dan lain sebagainya.

6. Tujuan dan Materi Dakwah dalam Al Qur'an

1. Tujuan Dakwah

salah satu unsur penting dalam ilmu dakwah adalah tujuan dan materi. Secara ideal tujuan dakwah akan terpenuhi bila materi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan. Walaupun metode juga cukup berperan, namun akan dibicarakan secara terbatas sehingga tidak perlu memberi judul khusus dalam pembahasannya, terutama bila dikaitkan dengan kebutuhan kehidupan pada era globalisasi.

Para ahli juga berbeda memberikan penjelasan tentang tujuan dan materi dakwah yang dipahami dari ayat-ayat dakwah yang terdapat dalam al-Quran. Beberapa pandangan mengenai tujuan dakwah dalam al-Quran:

1. Drs. Barmawie Umary (1969:55-56), membagi tujuan dakwah kepada dua:

a. Memenuhi perintah Allah. Pandangan pemaham terhadap surat All Imran ayat 104 dan 110.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Makruf segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah,
menjaukan-mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari
pala-Nya.

Melanjutkan tersiarnya syariat Islam/agama Allah secara merata.
Pantangan ini berdasarkan pemahaman terhadap surat Asy Syura ayat
13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبِيرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْمَعُ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah
diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu
dian apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu:
Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat
berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.
Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi
petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Yang dimaksud: "agama" di sini ialah mengesakan Allah swt.,
beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat
serta menaati segala perintah dan larangan-Nya.

- 2. Abdul Kadir Munsyi (1981.20-22), mengemukakan tujuan dakwah
sebagai berikut:
 - a. Mengajak manusia menyembah Allah yang Esa. Pemahaman
dari ayat 36 surat An-Nisa.

2x5.1
Asy
u

LAIN-2U
MEDAN

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَيَالِ الَّذِينَ إِعْسَانًا وَيَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالنَّاسِ وَالنَّاسِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا .

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan makiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

- b. Mengajak umat Islam agar ikhlas dalam beragama, sehingga perbuatannya tidak bertentangan dengan iman. Pandangan ini didasarkan kepada pemahaman terhadap surat Bayyinah ayat 5 dan surat Al-Kahfi ayat 103-105.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا . الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِنُونَ الْعَمَلُ
يُحْسِنُونَ صُنْعًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا أَيُّهَا رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وِزْرًا .

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?". Yaitu orang-orang yang

lalah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) pertemuan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat.

Maksudnya: tidak beriman kepada pembangkitan di hari Kiamat, hasil dan pembalasan.

- e. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah agar terwujud kesejahteraan dan keselamatan. Pandangan ini berdasarkan kepada pemahaman terhadap, surat al-Maidah ayat 44-45, 47; dan surat Al-Baqarah ayat 208.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّاهِبُونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوْنَ النَّاسَ وَالْأَخْلَاقَ
وَلَا تَخْشَوْنَ الْبَنِينَ وَمَنْ يَخْشَ اللَّهَ لَعَلَّ هُوَ غَابِرٌ ذَلِيلٌ مُسْلِمٌ وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada

manusia, (tetapi) takudlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisahnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim.

3. Abd. Rosyad Shaleh (1977:21-25), mengemukakan bahwa tujuan dakwah yang paling utama adalah menciptakan kebahagiaan hidup manusia serta kesejahteraan, baik di akhirat terutama di dunia ini. Pandangan ini berdasarkan pemahaman terhadap surat al-Maidah ayat 78-79, dan Al-Qoshash ayat 77.

لَعْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ . كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ .

Artinya: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

1. Asmuni Syukir (1933:51-59), membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, mengajak umat manusia kepada jalan yang benar, yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Pandangan tersebut di atas berdasarkan pemahaman terhadap seluruh ayat-ayat dakwah yang ada dalam al-quran antara lain dalam surat Al-Maidah ayat 67, al-A'raf ayat 158 dan surat al-Anbiya' ayat 107.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَعَثْتَ رَسُولَهُ وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Maksudnya: tak seorang pun yang dapat membunuh Nabi Muhammad saw.

Tujuan khusus, merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan khusus antara lain:

- a. Mengajak umat Islam untuk meningkatkan taqwanya. Pandangan ini berdasarkan pemahaman terhadap surat al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِنًا

الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ لُقَاتُكُمْ
قَوْمٌ أَن صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تُلَاقُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُنْوَانِ وَآتُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Syiar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu. Bulan haram: bulan Zulkaedah, Zulhijah, Muharam dan Rajab, tanah haram (Mekah) dan haram ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Kakbah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji. Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Kakbah. Dimaksud

dengan karunia ialah: keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan.
Keridaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

- b. Membina mental agama bagi orang yang baru masuk Islam.
Pandangan ini berdasarkan pemahaman terhadap surat al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ سَأَلْنَاكَ
أَخْطَاؤَنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

- c. Mengajak orang yang belum beriman agar beriman kepada Allah. Pandangan ini berdasarkan kepada pemahaman surat al-Baqarah ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Pada setiap, point tujuan dakwah secara khusus menurut Asmuni liyukir duraikannya lagi kepada beberapa perincian, dan sengaja tidak ditampilkan di sini, karena tidak didasarkan pemahaman terhadap ayat tertentu yang dapat dijadikan dalil secara terperinci.

Demikian antara lain pandangan yang diambil dari pemahaman terhadap berbagai ayat al-Qur'an bagi masing-masing pemerhati terhadap soal-soal dakwah Islam. Mereka berbeda dalam merumuskan tujuan dakwah yang ada dalam al-Qur'an dan perbedaan tersebut di samping beda pemahaman tetapi juga beda dalam mengambil ayat yang menjadi dalil mereka dalam mengemukakan masalah tujuan dakwah tersebut.

2. Materi Dakwah

Syukir (1983:60) misalnya, mengemukakan bahwa materi dakwah dalam al-Quran meliputi tiga masalah pokok yaitu; masalah keimanan, masalah syari'ah dan masalah budi pekerti.

Barnawi Umary (1969:56-57), mengemukakan bahwa materi dakwah dalam al-Quran meliputi masalah aqidah, akhlak, hukum, persaudaraan, pendidikan, sosial, kebudayaan, kemasyarakatan, amar ma'ruf dan nahi munkar.

Materi dakwah dalam Al-Quran yang dipahamicleh pemerhati soal-soal dakwah dapat diambil pula dari beberapa pengertian yang dirumuskan, misalnya antara lain:

1. Ridwan Abdullah Wu, mengemukakan:

Dakwah adalah mengemukakan kepercayaan dan ajaran Islam kepada kaum muslim maupun non muslim. Bagi non muslim esensinya adalah memperkenalkan bahwa ada satu pencipta, bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, dan manusia akan menghadap Tuhan di akhirat. Perspektif ini penting dalam mempengaruhi prioritas manusia dalam kehidupan. Bagi orang yang percaya kepada Islam, dakwah akan berarti menejemahkan kepercayaan tersebut ke dalam kehidupan sosial, politik dan ekonominya secara keseluruhan (Ziauddin Sardar, 1992:98).

Dari kutipan di atas dinyatakan bahwa materi dakwah diklasifikasikan kepada materi yang disampaikan kepada orang Islam dan non muslim.

2. Abdul Munir Mulkhan, pengertian dakwah sebagai kegiatan sosialisasi Islam, antara lain:

- a. Mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat
- b. Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.

- c. Mengubah umat manusia dari situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama
- d. Menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya (Abdul Munir Mulkan 1993:100).

Point pertama terkesan bahwa materi dakwah berupa aystayat yang berkaitan dengan psikologis, ayst-ayat ~men tentang be~ hal kaihnuan dan ayat-ayat perintah dan larangan dalam AI-Quran. Point kedua menggambarkan bahwa materi dakwah adalah ayat-ayat yang menjelaskan berbagai prinsip ajaran Islam. Point ketiga menggambarkan bahwa materi dakwah adalah ayat-ayat dakwah. Point keempat menggambarkan bahwa materi dakwah adalah ayat yang berkaitan dengan sosial ekonomi, sosial budaya dan sosial politik.

Pada prinsipnya materi dakwah Islam ialah AI-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad, SAW (Depag RI, 1992:48). Namun bukan berarti bahwa setiap ayat AI-Quran harus disampaikan sekaligus, sehingga dengan demikian dikatakan seorang penda'i telah menyampaikan dakwahnya sesuai dengan materi yang ada dalam AI-Quran.

Lebih jauh dari itu membicarakan tujuan dan materi dakwah dalam AI-Quran tidak akan ditemukan secara tekstual dalam ayat-ayatnya, akan

tetapi hanya dapat dipahami dari ayat-ayat yang maknanya seperti yang dimaksudkan.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ .

Artinya: Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahi orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang yang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka, mengajak ke neraka sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menekankan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (DepagRI, 1987:53-54).

Firman Allah dalam surah al-Fathir ayat 6:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia menjadi musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan banyak mengajak golongannya, supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Depag 1987:696).

Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 22:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقَّ وَوَعَدْتُمْ فَأخْفَيْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلْمُزُونِي وَلَوْمُوا! أَنْفُسِكُمْ مَا آتَا

بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونَ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

Artinya: Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruaniku, oleh sebab itu janganlah: kamu mencera aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang lalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Depag RI, 1987:383).

Firman Allah dalam surat Yurus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga), dan menunjuki orang yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus (Islam). (Depag RI, 1987:3 10).

Dari beberapa ayat al-Quran yang dikutip di atas terlihat bahwa tujuan dakwah secara umum ada dua, yakni surga dan neraka, kebenaran atau kesesatan, kabaikan atau kejahatan, jalan Tuhan atan jalan setan, tauhid atau kemusyrikan. Bila demikian halnya, materi dakwah juga akan sejalan dengan tujuan yang diinginkan, yakni bila neraka adalah tujuan, tentulah materi dakwah juga hal-hal yang berkaitan dengan neraka.

Demikian pula sebaliknya, jika surga adalah tujuan maka materi yang disajikan tentulah hal-hal yang membuat orang masuk surga.

Dari penjelasan terhadap kutipan di atas terkesan adanya dua tujuan dan dua materi dakwah. Atau dakwah mempunyai konotasi positif dan negatif. Namun demikian, yang dimaksudkan di sini adalah dakwah dalam arti yang positif.

Contoh di atas dimaksudkan hanya untuk membuktikan bahwa adanya kesejahteraan antara tujuan dengan materi yang disajikan. Setiap kegiatan dakwah mempersiapkan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi, di mana tujuan dakwah diinginkan. Satu contoh dalam kegiatan dakwah Nabi Muhammad Saw, ketika menghadapi masyarakat kota Makkah mempunyai materi yang berbeda dengan dakwah ke Madinah.

Kenyataan ini dibuktikan dengan ayat-ayat yang turun pada periode Makkiah lebih banyak mengandung materi "aqidah" dan sosial ekonomi, sedangkan ayat-ayat yang turun pada periode Madinah lebih banyak mengandung materi "mu'amalah" dan sosial budaya".

Oleh sebab itu menawarkan dakwah pada era globalisasi akan berbeda materinya dengan materi dakwah yang akan ditawarkan pada masa lalu dalam arti mengemas materi secara khusus dengan memberi arah istimewa kepada aspek tertentu dari sistem moral yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian menyajikannya kepada masyarakat, sehingga dirasakan bahwa "dakwah" dapat merupakan panggilan jiwa, dan dibutuhkan dalam kehidupan hari ini.

BAB III

NILAI-NILAI MORAL DALAM AL-QUR'AN

A. Keadilan

Keadilan dalam kehidupan manusia adalah merupakan suatu idea untuk menciptakan masyarakat ideal yang diharapkan. Dalam istilah-istilah keadilan, keadilan telah diangkat dalam sebuah perbincangan yang diklasifikasikan sebagai isu kontemporer. Untuk konteks keadilan ini Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies (1992:58) mengungkapkan:

Tujuan akhir seluruh pemikiran dan tindakan muslim adalah 'adl (keadilan). Seperti dikatakan al-Quran, sesungguhnya telah Kami kirim utusan-utusan kami dengan membawa ayat-ayat yang jelas, dan telah kami berikan bersama mereka kitab dan keseimbangan agar manusia bisa berdiri tegak dengan keadilan (Q.S. 57:25). Oleh karena itu Islam dan keadilan saling berhubungan.

Islam bertujuan menciptakan perdamaian melalui kepasrahan kepada kehendak Allah, inilah hakikat makna Islam. Tujuan ini dicapai melalui keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan kerasulan Muhammad saw mengikrarkan keimanan ini, menuntut para penganut Islam, kaum muslimin untuk percaya kepada wahyu Allah, kepada para malaikat-Nya dan kepada pengadilan akhirat. Aspek-aspek ibadah dan keimanan ini di kemas dalam ibadah-ibadah pokok, shalat, puasa dalam bulan Ramadhan, kewajiban membayar zakat dan haji sekurang-kurangnya sekali seumur hidup, bila keuangan mengizinkan. Bersama-sama dengan deklarasi

keimanan ibadah-ibadah itu membentuk apa-apa yang dikenali dengan nama sendi Islam.

Tetapi Islam tidak berhenti pada lima rukun saja, karena hal itu baru merupakan Islam minimal, menurut Fazlurrahman (1985:55) bahwa Islam merupakan salah satu dari tiga istilah (Iman, Islam, Taqwa) yang merupakan konsep kunci etika Al-Quran. Antara satu dengan yang lain memiliki garis lurus yang sama, jumpa pada hakikatnya. Dibalik tingkat keimanan dan ibadah-ibadah Islam merupakan pandangan dunia, dan peradaban yang tinggi. Islam bukan hanya seperangkat keimanan dan ibadah, tetapi sebuah sistem menyeluruh menyangkut pemikiran dan tindakan, sebuah sistem yang memmanifestasikan kebudayaannya sendiri, yang menghasilkan peradaban dan yang membentuk wawasan para penganutnya mengenai setiap aspek kehidupan manusia. Sebagaimana yang diulas oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam tulisannya di *Ulumul Qur'an* (Vol. II, 1990:3) mengatakan:

Dalam rukun yang lima itu belum terbayangkan bahwa al-Quran diturunkan adalah untuk memberikan arah moral kepada perjalanan sejarah umat manusia tetapi tidaklah salah kalau orang mengatakan bahwa pelaksanaan rukun Islam yang lima itu berarti bahwa persyaratan elementer sebagai muslim pada tingkat individual telah terpenuhi bila Islam semata-mata dilihat dalam pespektif rukun akan terkesan bahwa Islam adalah agama yang begitu sederhana. Dalam rukun-rukun belum tergambar bahwa Islam itu bertujuan membangun sebuah kehidupan di atas landasan moral yang kokoh pada skala yang kecil seperi sampai skala global dalam format dunia.

Deklarasi keimanan diterjemahkan ke dalam aksi sosial, pandangan ini membentuk manusia dan peradaban yang utuh Islami. Nilai moral tertinggi berasal dari keyakinan akan ketergantungan kepada Allah yang menjadi pelindung, Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Karenanya tindakan moral harus bermotivasi melindungi, melestarikan dan menciptakan keharmonisan eksistensi yang lebih sempurna. Dengan ungkapan lain bahwa yang baik adalah yang memperbanyak amal atau bersikap, kreatif konstruktif, sedangkan yang buruk adalah yang cenderung menghancurkan yang lain atau dirinya sendiri (Hakim, 1992:170).

Maka moral sebagai dimaksudkan terdapat dalam pengertian dari istilah 'adl, yang oleh Khurshid Ahmad dibagi menjadi dua prinsip, yaitu:

1. Berhubungan dengan ke-Tuhanan Yang Esa, pencipta dan pemelihara
2. Berhubungan dengan sikap moral yang membebaskan amnesia dari penderitaan dan penekanan. (Sardar, 1992:59).

Keadilan selalu dipertentangkan dengan kezaliman dan dalam al-Quran kata 'adl' dengan berbagai bentuknya paling kurang terdapat pada 26 ayat (Faturrahman). Kata 'adl' untuk makna keadilan dengan berbagai nuasannya dalam Al-Quran menggunakan istilah **qisth dan washh**.

Dalam surat an-Nahl ayat 90 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (النحل ٩٠)

Artinya: Sesungguhnya Allah mewajibkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Depag RI, 1987:415).

Al-Maraghi (1987:239) dalam tafsirnya menjelaskan, pengertian adil dalam ayat tersebut di atas dengan mengutip riwayat yang ditulis oleh Al-Hafizh Abu Ya'la dalam kitabnya *Ma'rifatu Shahabah*, bahwa yang termasuk adil adalah seluruh bentuk akhlak yang mulia, dan lebih lanjut beliau menjelaskan makna keadilan meliputi; pengakuan kepada Allah, bersyukur terhadap nikmat dan karunia Allah, dan senantiasa ingat serta memuji-Nya.

Oleh sebab itu bentuk keadilan kepada Allah sebagai sikap moral tertinggi adalah dengan cara mengimani bahwa tiada Tuhan selain-Nya yang menciptakan alam ini

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَمْ يَكُنْ مَعَهُ اللَّهُ يَكُنْ هُمْ قَوْمٌ يَعْلَمُونَ (النمل ٦٠)

Artinya: Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) (Depag RI, 1987:601).

Dia yang Maha Adil yang menepati segala janji dan keputusan (Q.S. 2:115). Tempat kembali seluruh pertanggungjawaban manusia dalam hidupnya di dunia (Q.S. 2,48, 123; 6:70).

Keadilan sesama manusia mengambil bentuknya terhadap seluruh kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan stabilitas kedamaian dan keharmonisan serta kelanggengan hidup bersama, sehingga sikap adil harus dimiliki ketika memegang kendali tersebut, yakni sebagai suami.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَنَرُوهَا كَالْمُعَلَّةِ
وَإِنْ تُصِلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (النساء ١٢٩)

Atinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Depag RI, 1987:143).

sebagai hakim

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء ٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Depag RI, 1987:128)

sebagai pendamai

وإن طفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله فإن فاءت فأصلحوا بينهما بالعدل وأقسطوا إن الله يحب المقسطين (الحجرات ٩)

Artinya: Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Depag RI, 1987:846).

sebagai administratir,

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْثَرُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاؤُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرَضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (المائدة ٤٢).

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Seperti uang sugukan dan sebagainya (Depag RI, 1987:166)

sebagai saksi dan lain sebagainya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ
النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بِالِغِ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا
لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِ عَقَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (المائدة

(95)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai hadya yang dibawa sampai ke Kakbah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (Depag RI, 1987:178)

Ialah: binatang buruan baik yang boleh dimakan atau tidak, kecuali burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing buas. Dalam suatu riwayat termasuk juga ular. Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Kakbah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji Yang dibawa sampai ke daerah haram untuk

disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Seimbang dengan harga binatang ternak yang akan mengganti binatang yang dibunuhnya itu. Yaitu puasa yang jumlah harinya sebanyak mud yang diberikan kepada fakir miskin, dengan catatan: seorang fakir miskin mendapat satu mud (lebih kurang 6 1/2 ons). Maksudnya: membunuh binatang sebelum turun ayat yang mengharamkan ini.

Mereka yang mampu bersikap adil mendapat penghargaan dari dan sekaligus dari Tuhan-Nya. Akan tetapi melaksanakan keadilan di tengah kehidupan masyarakat akan terasa sulit bila para penentu kendali sosial (di antaranya da'i) belum mampu menempatkan emosionalnya secara benar, dan emosi yang senantiasa mempengaruhi sikap keadilan ini adalah rasa benci.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة ٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 1987:159)

Sedangkan sikap moral *keadilan* terhadap alam lingkungan adalah menjaga keharmonisan secara ekologis yakni bahwa antara sesama makhluk saling memerlukan, menerima dan memberi, bergantung antara

satu dengan yang lain, kesadaran seperti ini tidak dimiliki oleh hewan atau tumbuhan, tetapi oleh manusia yang mengemban amanah untuk mengelola alam semesta ini. Oleh sebab itu keadilan yang dimaksudkan adalah menjaga kestabilan lingkungan semesta. Beragam bentuk keadilan yang terdapat dalam Al-Quran, sebagaimana tersebut di atas, oleh Murtadha Muthahhari (1992:54) diklasifikasi kepada empat pengertian secara umum, yakni.

1. Yang dimaksud dengan adil adalah sesuatu yang seimbang
2. Yang dimaksud dengan adii adalah persamaan dan menolak terhadap perbedaan pada apapun, tetapi bukan berarti meniadakan keberagaman. Memelihara persamaan hak memilikinya sama.
3. Pengertian keadilan ialah memelihara hak-hak individu dan memberikan hak-hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya, dipertentangkan dengan kezaliman yang bermakna perusakan dan pelanggaran terhadap orang lain.
4. Pengertian keadilian yang keempat ialah memelihara hak atas berlanjutnya eksistensinya dan tidak mencegah melanjutkan eksistensi.

Dalam makna ini keadilan secara pasti dimiliki oleh Dia Yang Maha Adil. Yakni bahwa sesuatu yang eksis (maujud) mengambil perwujudan dan kesempurnaannya dalam kadar yang menjadi! Pengertian adil dalam Al-Quran yang diurut oleh Muthahhari di atas tersusun dari pengertian yang bersifat umum atau konsepsional, kemudian mengarah kepada nilai-

nilai kemanusiaan, lebih dalam menunjuk kepada hak azasi manusia atau fitrah manusia dan terakhir keadilan dekat sekali dengan watak keilahian yang memelihara kelangsungan semesta.

Nurcholis Madjid (1992:115) melihat bahwa dalam al-Quran terjadi jalinan antara iman dan prinsip keadilan, bahwa Tuhan adalah Maha Adil dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan persaksian untuk Tuhan. Karena itu menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati taqwa atau keinsyafan ke-Tuhanan dalam diri manusia.

Keadilan dalam al-Quran merupakan salah satu nilai morai yang ideal, karenanya Allah memerintahkan agar berbuat adil satu sama lain.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأْتُمْ تَعُونُونَ (الاعراف ٢٩)

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya". (Depag RI, 1987:225).

Maksudnya: tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبُهْمِي يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَتَكْرَرُونَ (النحل ٩٠)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Depag RI, 1987:415).

فَإِنَّكَ فَانِعٌ فَأَسْتَقِيمُ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَرْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (الشورى ١٥).

Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita) (Depag RI, 1987:785).

Maksudnya: tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah.

Al-Qur'an mengingatkan agar setiap hakim dan penguasa dalam mengambil keputusan dalam mengadili di antara manusia agar mengadili secara adil.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء ٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Depag RI, 1987:128).

Karena Allah mencintai orang-orang yang mengadili secara adil (Q.S. 5:45). Oleh sebab itu keadilan sebagai nilai moral bersifat mutlak dan berlaku bagi semua manusia dalam masyarakat yang senantiasa berubah.

Dari uraian tentang keadilan dalam al-Quran di atas, terlihat bahwa masalah keadilan menyangkut pengakuan terhadap eksistensi Tuhan, manusia dan alam. Oleh sebab itu konsep 'Keadilan' sebagai materi dakwah dalam kehidupan masyarakat adalah merupakan pilihan yang tepat. Karena bila para da'i dalam dakwahnya menawarkan konsep keadilan sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, maka nilai moral dalam al-Qur'an akan mendapat tempat di hati umat.

B. Persamaan

Persamaan mempunyai kedekatan makna dengan keadilan. sebagaimana yang diungkapkan Murtadha Muthahhari pada pasal terdahulu. Persamaan termasuk arti yang digunakan untuk menjelaskan maksud keadilan, atau rasa persamaan membuat manusia mampu mengidentifikasi dirinya dengan manusia lain, sehingga memberi

peluang untuk dapat mengaca diri dan berbuat sesuatu yang pada gilirannya menuju kepada cita-cita ideal dalam kehidupan bermasyarakat, yakni berbuat adil. Nilai-nilai moral dalam bentuk konsep "persamaan" adalah mendekati keadilan.

Mukti Ali (1969:12). berpendapat keadilan sebagaimana berpangkal pada konsep ketuhanan, ketuhanan berarti memperjelas posisi kemanusiaan, karena dengan berarti menyadari diri sepenuhnya sebagai manusia, sehingga menurut Keesaan Tuhan berakibat keosaan manusia.

Dari kutipan di atas terungkap bahwa konsep tauhid mendasari kehidupan manusia dengan moral persamaan, dan persamaan dimaksudkan adalah bukan kesamaan budaya dan cam hidup, tetapi kesamaan rasa kemanusiaan.

Dalam swat Al-Baqarah ayat 213, Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَلَا
يَبْنِيهِمْ قَهْدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah dan kepada mereka keteraggan-

keterangan yang nyata, karena dengki di antara mereka sendiri. Maka Allah memimpin orang-orang yang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Depag RI, 1987:51).

Dari ayat tersebut di atas, ditegaskan bahwa manusia sebenarnya harus memiliki pandangan yang tidak berbeda, terutama mengenai hal yang prinsip, yakni pandangan ketuhanan. Perbedaan persepsi tentang Tuhan dalam masyarakat manusia terjadi bilamana suatu masyarakat manusia telah berbudaya, dalam arti mulai berpikir tentang ada kodrat gaib yang menguasai dirinya dan alam semesta. Dan dalam kondisi seperti inilah para Nabi dengan membawa kitab suci sebagai petunjuk ke jalan yang lurus, yakni tauhid (Q.S 16:36).

Persamaan, sebagai nilai moral dalam al-Quran hanya dituntut ke arah yang sangat prinsip tadi, yakni pandangan asasi manusia sebagai makhluk yang bertahan, dan rasa bertahan ini sudah tertanam secara fitri ketika penciptaannya (Q.S. 7:117). Perintah dan anjuran al-Quran selalu diarahkan kepada satu tujuan yang sama bagi seluruh umat manusia dan secara naluri merupakan kebutuhan yang sama, yakni bertahan yang esa. Semestinya, semua manusia akan sampai kepada tujuan tersebut dengan dibawa nalurinya, akan tetapi manusia ia selalu dihalangi oleh ketidaktahuannya (Q.S. 30:30).

Oleh sebab itu rasul yang utama adalah menyampaikan pesan ketuhanan dan kemanusiaan serta keilmuan (Q.S.99; 96:1-5),

memberikan peringatan (Q.S. 88:21), dan mengajak akan manusia ke jalan kebenaran, yakni mempunyai satu persepsi yang sama seperti firman Allah dalam Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, Hai ahli kitab, marilah kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan Kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain dari pada Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka; saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah). (Depag RI, 1987:86).

Pandangan yang sana akan membawa kesadaran tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial. Dan kepedulian sosial ini dianjurkan oleh Islam, sehingga secara tegas Al-Quran mengisyaratkan bahwa bila sebuah masyarakat ingin memperoleh keunggulan dan kemenangan maka dalam masyarakat tersebut harm lahir mental sosial yang tinggi, yakni peduli kepada orang lain dalam hal mengajak kepada melakukan kebaikan, berani menyuruh orang berbuat ma'ruf dan siap serta rela untuk mencegah orang berbuat munkar (Q.S. 3:104). Dan menyatakan secara tegas pula bahwa manusia yang egois dan tidak peduli de~ orang lain, terutama dalam hal-hal yang membawa kebaikan dan

untuk menghindari keburukan, maka manusia itu pada akhirnya akan memperoleh kerugian (Q.S. 103:2-3).

Berbagai kewajiban yang dapat bermakna membawa manusia ke tingkat kesadaran moral "persamaan" dan rasa tanggung jawab dalam setiap pribadi manusia. Kewajiban mengerjakan ibadah haji ke Makkah, merupakan salah satu bentuk kewajiban yang mempunyai makna "persamaan" antara sesama umat manusia di hadapan Allah, dan mengandung ajaran bahwa umat manusia mempunyai kasatuan kitab.

Ibadah haji ini barulah menjadi jelas maknanya bila ditempatkan maknanya pada tempat persepektif kemanusiaan yang mondial yang mengibarkan lambang abadi dari pesan egaliter sebagai salah satu manifestasi doktrin monothoisme warisan Nabi ini, Bapak spiritual dari seluruh agama tauhid Nabi Ibrahimlah bersama anaknya Ismail yang membangun Katab yang kemudian dijadikan kiblat umat Muhammad (Ma'arif Vol.II, 1990).

Contoh lain dari pesan itu terlihat dari pakaian ihram yang dipakai, semuanya sama, tidak peduli orang pangkat maupun rakyat kecil. Segala bentuk kehormatan dengan sosial pada saat itu berguguran. Mereka semuanya menyebut nama Allah dengan perasaan khushuk dan penuh pasrah. Ibadah haji mendidik orang untuk tidak sombong dan tidak membangga-banggakan asal usul keturunan dan kekayaan serta atribut keduniaan lainnya. Dengan kondisi mental seperti ini umat Islam diharapkan mampu merasakan rasa persamaan" sesama hamba Tuhan.

Menghormati pribadi orang lain secara tegas diperintah oleh Allah dalam Al-Quran, baru ada larangan menyinggung dan tidak merugikan orang lain, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الِلسْقُوقُ بَعْدَ الِإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang kamu olok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengatakan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanitawanita ((yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Depag RI, 87:847).

Semangat persamaan sebagai salah satu moral tertinggi dalam al-Quran juga digambarkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui 14 Maha Mengetahui (Depag RI, 87.847).

Dari ayat tersebut di atas terlihat bahwa 'persamaan' bukan pada budaya dan adat serta kebiasaan tetapi dengan kesadaran, keyakinan dan taqwa, bahwa manusia terdiri dari rumpun yakni makhluk Tuhan Yang Maha Pencipta. Kenyataan ini dipertegas Allah dalam surat At-Taubah ayat 19:

أَجْعَلُمُ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (Depag RI, 1987:280).

Pada ayat tersebut Allah memberikan penilaian yang berbeda antara mereka yang sama-sama berkarya untuk suatu kebaikan, kelompok pertama orang yang berkarya melayani orang lain demi kebaikan orang lain tetapi dilandasi nilai keyakinan yang tak jelas dan tak benar (musyrik), sementara kelompok kedua yang karyanya lebih dulu dilandasi nilai keyakinan yang jelas dan benar (tauhid).

Perbedaannya terletak pada nilai moral yang melandasi perbuatan tersebut; "iman". Lebih lanjut dijelaskan Allah dalam Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَن يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih ben apakah orang yang beribadah di malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Depag RI, 1987:747).

Tegasnya 'persamaan' sebagai nilai moral, bukan dilihat dari berbagai atribut lain, selain dari kebenaran moral itu sendiri, yakni keinsyafan secara penuh dalam *da'wah* untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bersumber dari kesadaran ke-Tuhanan dan berakhir pada kesadaran kemanusiaan.

Prinsip persamaan menetapkan konsepsi manusia dan oleh karena itu merupakan sokoguru yang mendasari konstruksi sistem sosial. Persamaan ini khusus hanya terdapat dalam Islam Tak ada atau ideologi yang menekankannya" dengan kuat sebelum Islam. (Rasyidi, 1980: 112).

Berdasarkan pendapat di atas, sepertinya Islam merupakan harapan untuk memberikan muatan bagi tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Dan sebagai materi dakwah, nilai moral "persamaan" akan

mendapat tempat dalam kehidupan kekiniaan, terutama kehidupan budaya, yang diistilahkan dengan "kebangkitan seni"

Moral "persamaan sebagai materi dakwah akan mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran "humanis" yang terjadi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan kesadaran persamaan hak toleransi hidup beragama akan tumbuh subur, sehingga orientasi keagamaan bukan lagi mencari dan mengkaji kebenaran satu-satu agama, tetapi bagaimana "agama" dapat hidup dan bertahan dalam kemajemukan makna yang ada dalam masyarakat.

C. Persaudaraan

Setelah menguraikan keadilan dan persamaan, maka istilah persaudaraan mempunyai nilai moralitas yang lebih khusus dibanding keadilan dan persamaan. Persoalan "persaudaraan" dalam Islam lebih lazim dikenal dengan sebutan *ukhuwah Islamiyah* selalu saja menjadi topik dalam diskusi ilmiah dalam seminar atau ceramah para cerdik-cendikia. Hal ini didasari bahwa dalam istilah ukhuwah-persaudaraan itu terkandung nilai moral yang mampu melahirkan perekat antara sesama umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat

Akan tetapi kenyatannya, dalam masyarakat Islam sendiri *ukhuwah Islamiyah* secara ideal adalah merupakan satu hal yang terus menerus diupayakan dan diusahakan, hal ini membuktikan bahwa soal "persaudaraan" atau *ukhuwah* adalah soal kehidupan masyarakat banyak dan sekaligus merupakan kebutuhan hidup bersama. Untuk menjadikan

"persaudaraan" (ukhuwah) sebagai simbol moral yang utama, tentunya akan mendapat hambatan yang tidak ringan terutama menghadapi hal-hal yang dapat merusak sendi sendi persaudaraan itu sendiri. Sebagai contoh di Indonesia, kesulitan-kesulitan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam menegakkan persaudaraan Islam disebabkan dominannya keterkaitan emosional pada masing-masing anggota tertadap organisasinya, seperti; Al-Ittihadiyah, Muhammadiyah, Al-Jami'iyatul Washliyah, Nahdatul Ulama, Mathla'ul Anwar dan lain sebagainya.
2. Kesulitan untuk memahami Islam secara mendasar, universal dan filosofis.
3. Belum terbiasanya umat Islam melihat relevansi Islam untuk mampu ikut memecahkan masalah-masalah sosial seperti kebodohan dan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh pendekatan tradisional yang sudah membudaya di sebagian umat Islam untuk melihat Islam hanya sebatas menjangkau aspek aqidah dan ibadah saja.

Untuk mengatasi kendala tersebut di atas, Harun Nasution menawarkan konsep berpikir rasional sebagai way outnya. Dengan berpikir rasional berarti umat Islam akan menghargai berbagai pendapat dan gagasan yang lahir dari seorang pemikir muslim sebagai akibat pemahamannya terhadap ajaran utama Islam. Dan M. Yasin Nasution

menawarkan konsep agar sikap pluralistik harus diwujudkan dan dikembangkan. Sikap ini dapat dikembangkan dengan cara:

1. Memperluas paham keagamaan.
2. Membiasakan berpikir rasional dan kritis.
3. Menimbulkan inklusifisme (Nasution, 1990:23).

Sejalan dengan itu, M. Ridwan Lubis menyatakan dalam ajaran Islam tergantung terhadap keadaan yang melekat pada kehidupan sosial umat manusia, yaitu adanya keragaman. Adanya keragaman itu dapat dilihat pada tiga aspek yaitu kesamaan berbeda orientasi pemikiran, perbedam agama namun berada pada suatu ikatan geografis kemudian persamaan atau perbedaan agama dan perbedaan geografis Ketiga-tiga keragaman itu sama-sama mengandung tuntutan terhadap pemenuhan persaudaraan yaitu dimulai dengan Ukhuwah Islamiah, Ukhuwah Wathaniyah dan Ukhuwah Basyariyah (1992:2).

Dengan klasifikasi tersebut di atas, berarti bahwa sikap moral "persaudaraan" mewajah kepada adanya rasa keterkaitan antara sesama, seagama, sebangsa dan sesama manusia atau dengan kata lain diungkap bahwa faktor agama sebagai pemersatu sama dengan faktor kedaerahan dan faktor kemanusiaan

Agama sebagai simbol persaudaraan akan berhasil untuk mempersatukan umat sesama seagama, apabila ajaran agama dapat memberikan inspirasi bagi tumbuhnya sikap mu'amalah dalam kebutuhan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat. Apabila agama tidak mampu memberikan inspirasi persaudaraan, maka manusia akan mencari agama

lain yang lebih tepat dan serasi baginya untuk mengidentifikasi diri dalam kebersamaannya.

Kedaerahan atau kebanggaan sebagai area persaudaraan bilamana masyarakat manusia bisa hidup bersama dalam satu bentuk budaya dan tata aturan moral yang berlaku dalam suatu negara. Kebudayaan serta aturan moral tadi dirasakan sesuai dan cocok, sehingga akhirnya ia merasa menyatu serta menjadikan budaya dan norma tadi sebagai alat pemersatu baginya dalam kehidupan bersama.

Kemanusiaan sebagai lambang persaudaraan membuat manusia semakin arif untuk atribut fanatisme keagamaan dan kebudayaan sangat sempit menuju suatu daran yang lebih tinggi, yakni kemanusiaan. Kesadaran kemanusiaan menuju kesadaran ke-Tuhanan. Kesadaran akan keesaan Tuhan akan membawa konsekuensi ke satu paduan manusia. Nilai moral persaudaraan yang berazas kemanusiaan adalah nilai moral tertinggi, dalam kehidupan masyarakat.

Nilai moral persaudaraan dalam Al-Quran pada prinsipnya terletak pada kualitas makna hubungan antara pribadi dengan pribadi lainnya. Tidak kurang dari 90 ayat dalam Al-Qur'an yang mengungkap kata ukhuwah, dengan berbagai ragam perubahan bentuk katanya. Dan dari sejumlah ayat tersebut dapat dianalisa, kemudian dapat diberikan beberapa prinsip persaudaraan antara lain sebagai berikut:

1. Persaudaraan yang utuh dan kokoh akan melahirkan kenikmatan hidup dalam iman (Q.S. 3,10.3), sebaliknya persaudaraan yang

tidak diikat oleh keimanan yang kuat akan melahirkan kegoncangan dan penyesalan Q.S. 3:156).

2. Persaudaraan berhubungan erat dengan masalah harta dan wanita Masalah harta dalam kehidupan manusia dapat mempererat atau membuat persaudaraan terputus Oleh sebab itu Allah memperinci persoalan pembagiannya dalam Al-Quran (Q.S. 4:11, 176). Dan persaudaraan keabsahannya terletak pada kejujuran seorang wanita yang mengandung dan melahirkan, sehingga penertiban bentuk persaudaraan sedarah ini mendapat perhatian khusus oleh Allah dan sekaligus perombakan total terhadap budaya jahiliyah yang merendahkan kaum wanita sebagai penentu ketertiban persaudaraan sedarah (Q. S. 4:23)
3. Persaudaraan dalam Islam bukan saja ditandai oleh keturunan (nasab), tetapi pada awal tumbuhnya Islam persaudaraan seaqidah ditandai oleh amaliah tertentu seperti shalat dan zakat (Q.S. 9: 11), persaudaraan seaqidah lebih diutamakan dari pada persaudaraan sedarah (Q.S. 9:23-24). Pada awal Islam, hal ini merupakan perombakan terhadap budaya jahiliyah yang menjadikan kekuatan persaudaraan hanya pada kebiasaan kelompok kecil masyarakat (suku), ukuran persaudaraan terletak pada tutur serta dalam gembira ria dan hura-hura, dalam keborosan Q.S. 17:27).
4. Persaudaraan yang diikat dengan satu tujuan dalam memperjuangkan kebenaran (ajaran tauhid) dicontohkan oleh Nabi

Musa dan Haun (Q.S. 20,30, 40, 42: 7: 65, 73, 111, 142, 150; 28:11, 35). Dalam menghadapi rintangan yang benar Fir'aun) untuk menyampaikan pesan agama memerlukan kekompakan dan persaudaraan yang mapan sebagaimana Musa dan Harun.

5. Persaudaraan juga didasarkan kepada adanya solidaritas sosial dan tanggung jawab antara sesama umat (Q.S. 2:220). Persaudaraan tumbuh dari rasa peduli dengan penderitaan dan nasib orang lain, membunuh kembangkan sikap *altruistik* berarti mengupayakan terlestarnya "persaudaraan" dalam kehidupan. Dan sikap ini akan tidak diperlukan bila manusia secara pribadi mempertanggungjawabkan imannya di hadapan Tuhan Q.S. 7:38; 80:34).
6. Persaudaraan seagama berjalan serasi dengan persaudaraan sebangsa, terwujud dalam model persaudaran antara Muhajirin dan Anshar (Q. S. 5 9:9- 10)
7. Persaudaraan sedarah melahirkan persaudaraan sesuku dan sebangsa, pengertian dan solidaritas yang berdasarkan ketaqwaan kepada Dia yang menciptakan manusia akan mampu melahirkan persaudaraan yang lebih universal, yakni persaudaraan sesama umat manusia (Q.S. 49:13; 2:213).
8. Kelangengan persaudaraan, baik yang sedarah, sesuku, sebangsa maupun sesama manusia akan dapat dipelihara dengan cara mengembangkan solidaritas yang tinggi

Dari beberapa tema persaudaraan yang dipahami ada beberapa ayat Al-Quran sebagaimana tersebut di atas, akan dijelaskan persaudaraan yang berkualitas tinggi, yakni berkualitas taqwa. Sebagaimana digambarkan Allah dalam swat Al-Hijr ayat 45-48:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ . ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِينَ . وَتَزَعْنَا مَا فِي صُُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan airmata air (yang mengalir). Dikatakan kepada mereka "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman". Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (Depag RI, 1987:394).

Dengan konsep persaudaraan yang mengacu kepada menghilangkan rasa dendam serta melahirkan akrab-ceria dan tidak jenuh duduk bersama, kekuatan pribadi dan kekuatan masyarakat akan tercipta. Saling menghormati (Q.S. 49:11), menghindari prasangka jelek terhadap orang lain, menghindari mencari kesaialahan orang lain dan menghindari menggunjing Q.S. 49:12). Ciptakan suasana perdamaian dan hindari iri hati dan kedengkian, karena iri hati dan dengki akan membuat amnesia sampai hati membunuh dan membuang saudaranya sendiri (Q. S. 12:9).

Persaudaraan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dianalisa rangkaian istilahnya dalam susunan ayat-ayat yang saling menjelaskan,

sehingga, makna persaudaraan sebagai materi dakwah terasa lebih luas dan bervariasi. Dan tingkat tertinggi dari persaudaraan sana dengan hakekat persamaan dan keadilan, yakni kufaitas yang didasari keyakinan kepada Tuhan dan berorientasi kepada kesejahteraan umat manusia.

Dengan bervariasinya rangkaian ayat yang dapat menjelaskan makna moral persaudaraan dalam Al-Quran, maka para penda'i dapat menempatkannya sebagai materi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Dengan moral persaudaraan Islam memberikan peran penting terhadap kebudayaan, baik berupa seni drama, seni tari, seni kaligrafi dan sebagainya. Karena dengan kebudayaan suatu bangsa dapat dikenal atau terkenal bagi bangsa lain.

Dengan moral persaudaraan kemajemukan agama tidak akan menimbulkan kerelatifan iman, karena persaudaraan sesama seagama akan mempertahankan atribut, aqidah dan amaliahnya masing-masing. Kerukunan beragama dengan moral persaudaraan bukan berarti harus tidak mengakui bahwa agama yang kita anut adalah benar, atau menganggap agama orang lain salah, tetapi kebenaran dan kesalahan tidak harus dibahas bila akan merusak rasa persaudaraan.

Kehidupan keagamaan dalam "spiritualisme" juga bukan merupakan ancaman bagi umat manusia pada umumnya atau bagi "agama formal", bila nilai moral persaudaraan terpancanq dalam setiap kesadaran manusia. Lagipula nilai persaudaraan dengan kualitas tertingginya, yakni berasas ketaqwaan dan berujung kemanusiaan, cukup elastis baik bagi kehidupan agama dalam arti spiritual. Kenyataan inilah

yang menuntut agar para da'i sudah semestinya menjadikan nilai moral persaudaraan menjadi materi dakwah.

KESIMPULAN DAN SARAN**A. Kesimpulan**

Pemilihan materi dakwah Al-Quran dituntut kesesuaiannya dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dan al-Qur'an sebagai materi dakwah secara umum meliputi masalah aqidah ibadah dan mu'amalah Akan tetapi sebagai Kitab Suci yang membuat kerangka moral tertinggi, sebagaimana yang diungkapkan, bahwa Al- Qur'an bukan kitab ilmu tetapi lebih tepat disebut kitab moral, maka materi dakwah yang diambil dari padanya adalah berupa kerangka moral tertinggi yang mengandung prinsip keadilan, prinsip persamaan dan prinsip persaudaraan.

Keadilan, persamaan dan persaudaraan adalah prinsip-prinsip moral yang bersifat absolut dan universal, yang berlaku dan dapat menjadi ukuran serta acuan nilai dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam kehidupan social budayanya, social ekonominya maupun kehidupan beragamanya Hal ini disebabkan oleh karena dalam moral keadilan, persamaan dan persaudaraan terkandung makna yang mengakar kepada konsep ketauhidan dan berujung kepada konsep keutuhan kemanusiaan

Pesan kemanusiaan yang ditampilkan moral keadilan, persamaan dan persaudaraan akan mendapat tempat di hati umat yang mengutamakan keintiman dan kerukunan dalam mencari dan

Kesimpulan

menemukan kebenaran agama tertentu. Dengan demikian kehidupan beragama yang cenderung kepada spiritualitas, akan dibentuk dengan lembaga yang lebih universal, yakni keadilan, persamaan dan persaudaraan, juga merupakan kerangka atau bingkai yang diharapkan mampu mengikat nilai-nilai spiritual hingga menjadi "agama" dalam bentuk lembaga yang siap menampung pesatnya pertumbuhan dan perkembangan peradaban umat manusia

B. Saran-Saran

1. Para da'i diharapkan peka terhadap tanda-tanda zaman sehingga dapat menentukan meteri dakwah yang tepat dan sesuai dengan tuntutan umat pada zamannya.
2. Diharapkan kepada para pakar dakwah untuk dapat memahami pesan-pesan yang bersifat universal dari wahyu Allah (Al-Quran), sehingga Al-Quran sebagai pedoman dan sekaligus sebagai materi dakwah, tetap mampu memberikan falsafah moral bagi kehidupan di masa depan.

DAFTAR BACAAN

- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya:1981.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: 1993.
- Abd. Rcsyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang Jakarta: 1977.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Ad. XIV, Alih Bahasa oleh Hery Noer Aly, Toha Putra, Semarang: 1987.
- Tafsir Al-Maraghi, Jld. XXX, Toha Putra, Semarang:1985.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibadah Haji; Lambang Abadi Pesan Egaliter*, Ulumul Qur'an, No.5 Vol. II, Jakarta:1990/1410
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya: 1983.
- A. Ya'kub Matondang, *Tantangan Dakwah dalam Era Globalisasi*. An-Nadwa, Medan. FD IAIN SU, No. IV, 1993.
- Bambang Pranowo (Ed), *Metodologi Dakwah Di Kalangan Generasi Muda*, Depag RI, Jakarta- 1992/1993.
- Barnawi Umary, *Asas-Asas Ilmu Dakwah*, Ramadhani, t.tp:1969.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, PT. Serajaya Santra Jakarta: 1987/1988.

- Fazlurrahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, Alih Bahasa Ahsin Mohammad, Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual, Pustaka, Bandung: 1985.
- Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Idayu, Jakarta: 1982.
- *Muhammad Abdul dan Theologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta: 1987.
- *Method Berpikir yang Diperlukan dalam Pembangunan Nasional dan Pembangunan Ukhuwah Islamiyah*, Makalah Seminar Nasional, Kerjasama LAIN dan Waspada, tgl. 15 Nopember 1990.
- Khalifah Abdul Hakim, alih Bahasa oleh Machnun Husein, *Hidup yang Islami; Menyeharikan Pemikiran Transendental (Aqidah dan Ubudiyah)*, Rajawali, Jakarta: 1992.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme De L'Islam*, Aiih Bahasa Rasyidi, Humanisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta. 1980.
- M. Ridwan Lubis, *Peranan Silaturahmi dalam Peningkatan Kualitas Ukhuwah Islamiyah*, Makalah pada Muzakarrat Ilmiah Mesjid Raya Pusat Pasar, Medan tgl.3 Mei 1992.
- Mukti Ali, *Keadaan Tuhan dalam Al-Quran*, Nida, Yogyakarta:1969.
- Murthada Muthahhari, *Al-Ilahy*, Alih Bahasa Agus Effendi, Keadilan Ilahi; Azas Pandangan Dunia Islam, Mizan, Bandung: 1992.
- M. Utsaman Nqati, *Al-Qur'an wa 'ilmu al-Nafa*, Alih Bahasa Ahmad Rofi' Usmani, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Pustaka, Bandung: 1985.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Wakaf Paramadina, Jakarta: 1992.

T.M. Hasbi As Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*,
Bulan Bintang, Jakarta: 1980.

_____ Tafsir Al-Bayan 1, t.p., t.t.

Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta. 1983.

W.J.5. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka,
Jakarta: 1982.

Ziauddin Sardar, *Information and Muslim World; A Strategy for the
Twenty- Century*, Alih Bahasa Ilyas Hasan, Tantangan Dunia Islam
Abad 21, Bandung. 1988.

----- dan Meryll Wyn Davies, *Wajah-Wajah Islam*, Bandung:
1992.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683 Medan Estate - 2073

SURAT KETERANGAN

Nomor: IN.14/G/KP.07.1/ 160 / 2004

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a	: Drs. Al Asy'ari
NIP	: 150 250 024
Pangkat/Gol	: Pembina (IV/a)
Jabatan	: Lektor Kepala (IV/a)
Unit Kerja	: Fakultas Dakwah IAIN-SU Medan

Benar melaksanakan penelitian dan telah menulis buku laporan penelitian individual dengan judul: **"NILAI-NILAI MORAL DALAM AL-QUR'AN"**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 18 Maret 2004

Dean IAIN-SU Medan


M. Asmuni, M.Ag
NIP. 150 209 762

